

Aspek Sosial dan Budaya Maritim dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir Indonesia

Wa Ode Suskawardana Aرسال¹, Eliyanti Agus Mokodompit²

^{1,2}Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: waodesuskawardana@gmail.com¹

Article History:

Received: 11 Juli 2026

Revised: 18 Juli 2026

Accepted: 21 Juli 2026

Keywords: masyarakat pesisir; budaya maritim; kearifan lokal; sasi; pembangunan maritim; keberlanjutan.

Abstract: Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki masyarakat pesisir yang membangun sistem sosial dan budaya melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan laut. Meskipun pembangunan maritim umumnya berfokus pada aspek ekonomi dan sumber daya alam, dimensi sosial dan budaya yang menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik sosial dan budaya maritim yang membentuk kehidupan masyarakat pesisir Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menelaah berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir mengembangkan nilai-nilai kolektivitas, solidaritas, dan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut, termasuk melalui praktik-praktik adat seperti sasi dan berbagai ritual maritim yang memperkuat identitas budaya serta kohesi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa aspek sosial dan budaya merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan pengelolaan wilayah pesisir. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan maritim perlu mengintegrasikan kearifan lokal dan partisipasi masyarakat sebagai bagian dari strategi pengelolaan pesisir yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim yang memiliki kekayaan laut yang sangat luas (Lauder & Lauder, 2016). Dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau tersebar di antara Samudra Hindia, Samudra Pasifik, serta benua Asia dan Australia (Putra & Hakim, 2016). Wilayah laut Indonesia mencapai sekitar 5,8 juta km persegi, menjadikannya salah satu negara dengan wilayah laut terluas di dunia (Sultan & Ramadhan, 2024). Sumber daya alam yang melimpah di laut Indonesia tidak hanya mencakup ikan, minyak, gas, dan mineral, tetapi juga mencakup keanekaragaman hayati laut yang tinggi, yang menjadi habitat bagi banyak spesies unik (Aminuddin & Agussalim, 2023).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kondisi wilayah pesisir Indonesia menghadapi berbagai ancaman serius. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, pencemaran lingkungan, degradasi ekosistem, abrasi pantai, dan dampak perubahan iklim telah mengakibatkan

penurunan kualitas lingkungan pesisir secara signifikan. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya tekanan demografis dan aktivitas pembangunan yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan (Zega *et al.*, 2024).

Manusia dan lingkungannya mewujudkan interaksi timbal balik, yaitu manusia mempengaruhi lingkungannya dan lingkungan akan mempengaruhi manusia (Ahimsa, 1994). Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya itu yang memunculkan kebudayaan tersendiri, berupa strategi adaptasi (Marzali, 2003). Begitu pula interaksi antara nelayan dengan lingkungan lautnya juga menimbulkan kebudayaan tersendiri yang dilakukan oleh para nelayan. Oleh karena itu, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan kebudayaan (P2KK)-LIPI sebagai lembaga yang melakukan penelitian di bidang kemasyarakatan dan kebudayaan juga melakukan penelitian permasalahan kelautan di Indonesia, khususnya yang terkait dengan permasalahan sosial budaya masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir pada umumnya.

LANDASAN TEORI

Konsep Masyarakat Pesisir dan Karakteristik Sosialnya

Masyarakat pesisir merupakan komunitas yang kehidupannya terpusat pada pemanfaatan sumber daya laut dan wilayah pantai. Nawir *et al.* (2024) mendefinisikan masyarakat maritim sebagai sekelompok manusia yang terfokus pada kegiatan pelayaran dan perdagangan di laut. Komunitas ini membentuk budaya khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir, dan tidak hanya terdiri dari nelayan, tetapi juga mencakup pembudidaya ikan, pengolah ikan, serta pedagang ikan.

Dari perspektif sejarah, Neonbasu SVD (2022) dalam kajiannya tentang budaya maritim Indonesia menekankan bahwa di negeri-negeri pesisir yang mengusung budaya maritim, kehidupan menjadi dinamis karena terhubung dengan dunia luar melalui komunikasi yang luas. Semangat kebebasan dan prestasi pribadi mendorong munculnya inovasi baru, mempercepat terjadinya perubahan. Kondisi ini berbeda dengan masyarakat agraris di daerah pedalaman yang cenderung memiliki dinamika lebih terbatas dengan pola kehidupan yang lebih statis.

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut

Kearifan lokal masyarakat pesisir merupakan akumulasi pengetahuan ekologis tradisional yang dikembangkan selama berabad-abad sebagai respons terhadap kondisi lingkungan laut. Putri *et al.* (2021) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai pemilik keanekaragaman hayati terbesar memiliki berbagai kearifan lokal yang di dalamnya tersimpan jutaan makna. Sasi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berasal dari Maluku sebagai upaya melestarikan sumber daya alam darat maupun laut serta dapat membantu upaya konservasi.

Putri *et al.* (2021) menegaskan bahwa sasi sebagai kearifan lokal masyarakat adat Maluku adalah modal dan model pengelolaan serta perlindungan lingkungan di tingkat regional, khususnya Maluku, dan nasional, di mana penggunaan sumber daya alam harus harmonis dan seimbang fungsi lingkungannya. Sistem sasi mengatur melalui mekanisme pelarangan sementara (tutup sasi dan buka sasi) terhadap pengambilan hasil laut tertentu, sehingga ekosistem memiliki kesempatan untuk pulih dan berkembang kembali.

Tradisi Ritual sebagai Ekspresi Budaya Maritim

Tradisi ritual merupakan salah satu ekspresi budaya maritim yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat pesisir Indonesia. Juliana *et al.* (2023) dalam penelitian mereka tentang pemaknaan tradisi petik laut di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, menjelaskan bahwa

masyarakat pesisir memiliki tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas sumber daya alam yang mereka dapatkan dari laut.

Juliana *et al.* (2023) menganalisis menggunakan teori strukturasi bahwa tradisi petik laut berfungsi ganda sebagai ritual dan wisata, di mana fungsi ritual menjadi yang paling dominan. Ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut dilaksanakan atas dasar keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan perlindungan, pemberian rezeki, dan penolak bala. Larung sesaji dalam tradisi petik laut juga dilakukan untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan bagi para nelayan yang melaut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial-budaya secara mendalam, bukan menghasilkan generalisasi statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas dan kontekstualitas dari aspek sosial dan budaya maritim yang menjadi fokus kajian. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Masyarakat Maritim Indonesia

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, masyarakat maritim Indonesia menunjukkan karakteristik sosial yang khas dan berbeda dari masyarakat agraris. Nawir *et al.* (2024) mengidentifikasi bahwa masyarakat maritim terbentuk dari kelompok-kelompok kerja yang sepenuhnya bergantung pada sumber daya laut, termasuk nelayan, pelaut, dan pembuat alat transportasi laut. Mereka membentuk ikatan sosial yang bertujuan memanfaatkan dan mengelola lingkungan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan generasi mendatang secara berkelanjutan.

Dari sisi komunikasi dan transmisi nilai budaya, penelitian Imran dan Subrina (2021) di komunitas nelayan Cilallang, Kabupaten Majene, menunjukkan bahwa pola komunikasi komunitas nelayan tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi praktis, tetapi merupakan mekanisme vital dalam menjaga dan mereproduksi identitas kolektif komunitas. Aspek ini menegaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat pesisir adalah sistem yang terintegrasi, di mana komunikasi, nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal saling terhubung membentuk identitas budaya yang khas.

Kearifan Lokal sebagai Basis Pengelolaan Sumber Daya Laut

Hasil penelitian mengungkap bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir Indonesia memiliki signifikansi yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan. Putri *et al.* (2021) menemukan bahwa sistem sasi sebagai kearifan lokal masyarakat adat Maluku berfungsi sebagai modal dan model pengelolaan serta perlindungan lingkungan yang efektif, di mana penggunaan sumber daya alam harus harmonis dan seimbang fungsi lingkungannya. Sistem ini terbukti mampu menjaga ketersediaan sumber daya laut untuk generasi mendatang. Hasil kajian ini selaras dengan pembahasan dalam kajian pustaka. Putri *et al.* (2021) menjelaskan bahwa sasi merupakan sistem pengelolaan sumber daya laut berbasis adat yang mengatur melalui mekanisme pelarangan sementara (tutup sasi) dan pembukaan kembali (buka sasi) terhadap pengambilan hasil laut tertentu.

Tradisi Ritual dan Solidaritas Komunitas Pesisir

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ritual merupakan salah satu pilar utama kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir Indonesia. Sejalan dengan kajian pustaka, Juliana *et al.* (2023) menemukan secara empiris bahwa tradisi petik laut di Kecamatan Puger, Jember, tidak hanya berperan sebagai ritual spiritual, melainkan juga sebagai mekanisme penting untuk mempererat solidaritas komunitas nelayan. Pada masyarakat Puger, petik laut dilaksanakan mengikuti kalender Islam, yaitu pada saat Muharram atau Suro, dan telah mengalami perubahan dari yang dulunya bersifat kejawen menjadi lebih Islami sesuai dengan perkembangan zaman. Secara rinci, Juliana *et al.* (2023) mendeskripsikan bahwa dalam proses pelaksanaan petik laut terdapat sesaji yang mengandung simbolisme kultural yang kaya. Kepala kambing yang dijadikan sesaji disimbolkan sebagai kepatuhan terhadap Tuhan, karena masyarakat Puger menganggap kambing sebagai hewan yang mudah diatur.

KESIMPULAN

Masyarakat pesisir Indonesia memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas karena kehidupan mereka sangat bergantung pada sumber daya laut. Hubungan yang erat dengan lingkungan laut membentuk nilai, tradisi, serta pola kehidupan yang berbeda dari masyarakat agraris. Kearifan lokal seperti sistem sasi terbukti berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut melalui pengelolaan yang berbasis adat dan keseimbangan lingkungan. Selain itu, berbagai tradisi ritual maritim, seperti petik laut, tidak hanya menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat pesisir. Oleh karena itu, aspek sosial dan budaya maritim merupakan modal penting yang perlu dilestarikan untuk mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat pesisir dan pengelolaan sumber daya laut di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (1994). Antropologi ekologi: Beberapa teori dan perkembangannya. *Masyarakat Indonesia*, 20(4), 1–44.
- Aminuddin, M. A., & Burhanuddin, A. (2023). Potensi kekayaan dan keberagaman maritim di wilayah Papua dalam upaya mendorong kesejahteraan rakyat. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(4), 157–176.
- Imran, B., & Subrina, S. (2021). Budaya komunikasi masyarakat nelayan: Studi kasus di Cilallang Kabupaten Majene. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 36–41. <https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/alhaqqa/article/view/123>
- Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan tradisi petik laut bagi masyarakat pesisir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 218–232. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.242>
- Lauder, M. R. M. T., & Lauder, A. F. (2016). Maritime Indonesia and the archipelagic outlook: Some reflections from a multidisciplinary perspective on old port cities in Java. *Wacana*, 17(1), 97–120.
- Marzali, A. (2003). *Strategi Peisan Cikalong dalam menghadapi kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nawir, M., Lutfiyyah, N., Ikhsan, F., & Mustika. (2024). Antropologi maritim: Inovasi, budaya, dan identitas di wilayah laut dan pesisir. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 216–227. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i1.675>
- Neonbasu, G. (2022). Perspektif budaya maritim Indonesia (Sebuah refleksi sejarah antropologi

- Oseania). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 152–167. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1264>
- Putra, I. N., & Hakim, A. (2016). Analisa peluang dan ancaman keamanan maritim Indonesia sebagai dampak perkembangan lingkungan strategis. *Journal ASRO*, 6, 1–22.
- Putri, N. I., Chandrika, N. L., Pangestu, G. L., & Suryanda, A. (2021). Peranan kearifan lokal sistem sasi dalam pengelolaan sumber daya laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Sultan, D., & Ramadhan, M. F. (2024). Peran kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya laut Indonesia. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 34–40.
- Zega, A., Susanti, N. M., Tillah, R., Laoli, D., Telaumbanua, B. V., Zebua, R. D., ... Gea, A. S. A. (2024). Strategi inovatif dalam menghadapi degradasi ekosistem: Kajian terbaru tentang peran vital hutan mangrove dalam konservasi lingkungan. *Zoologi: Jurnal Ilmu Peternakan, Ilmu Perikanan, Ilmu Kedokteran Hewan*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.62951/zoologi.v2i2.65>